**PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN MENYUSUN SKRIPSI UNTUK MEMEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING STKIP MUHAMMADIYAH BARRU**

1. **Identitas Mahasiswa:**
2. Nama : NUR ASTIKA
3. NPM : 9178622010047
4. Jurusan : Ilmu Pendidikan
5. Program Studi : Bimbingan dan Konseling
6. **Judul :**

**PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL TERHADAP PEMILIHAN KARIER SISWA PADA UPTD SMPN 17 BARRU**

1. **Rencana Isi :**

**BAB I PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masa perkembangan pada seorang individu terdiri dari beberapa tahap dalam hidupnya. Perkembangan itu meliputi dari perkembangan fisik dan psikis seseorang. Perkembangan fisik tentunya dapat terlihat secara jelas dengan nyata tetapi perkembangan dalam hal segi psikis belum tentu dapat terlihat tetapi harus dicermati dengan seksama dan teliti. Perkembangan psikis seseorang akan menentukan bagaimana cara dia menilai dirinya sendiri, orang lain dan bagaimana dia akan merespon lingkungan yang ada di sekitarnya. Faktor psikis menjadi sesuatu hal yang amat penting karena dengan kondisi psikis yang baik seseorang dapat lebih mengembangkan sikap hidupnya menjadi sesuatu yang lebih positif. Hal ini juga menjadi dasar dalam kegiatan belajar seorang siswa di sekolah dan dalam kehidupannya.

Pelayanan bimbingan dan konseling dikatakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu dilaksanakan berdasarkana hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaan. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing – masing yang terlihat di dalamnya. Proses di dalam bimbingan dan konseling sendiri melibatkan aspek – aspek yang ada di dalam diri manusia dengan dinamika dan permasalahan hidup individu. Aspek kepribadian di dalam diri individu jug amenjadi salah satu bidang yang ditangani oleh bimbingan dan konseling karena kepribadian dapat menentukan bagaimana sifat dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari – hari.

Perkembangan psikis seseorang akan berkembang sesuai dengan apa yang telah seseorang alami atau belajar dari lingkungan sekitarnya karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berpikir dan sadar untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Manusia bukanlah hanya sebuah sosok tanpa adanya suatu pemikiran yang mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh orang lain. Kepribadian manusia berkembang dalam konteks sosial dan berinteraksi satu sama lain. Manusia dapat mengatur perilakunya sendiri dengan mengubah tanggapan kognitif dan mengatur sendiri bagaimana dia akan memperlakukan dirinya sendiri. Kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar juga berpengaruh sangat besar dalam bagaimana seseorang berpikir dan bertindak terutama dalam hal yang berkaitan tentang *self efficacy.*

*Self efficacy* adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif menurut Bandura (Santrock, 2001). Menurut Alwisol ( 2004 : 360 ), s*elf efficacy* adalah “ persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus dirinya dapat berfungsi dalam situasi tertentu. “ *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* lebih kepada bagaimana penilaian diri kita, apakah kita dapat melakukan yang baik atau buruk, bisa atau tidak bisa, sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

Jurnal Komandyahrini & Reni pada tahun 2008 berjudul “ Hubungan *SelfEfficacy* dan kematangan dalam memilih karir siswa program percepatan belajar (Penelitian Pada SMA N 81 Jakarta dan Labschool Jakarta ).” Dalam jurnal tersebut dapat dismpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* pada kematangan dalam memilih karir pada siswa program percepatan belajar. Hal ini berarti *self efficacy* memiliki peran penting dalam pemilihan karir siswa program percepatan

Purnamasari dalam penelitian tahun 2010 terhadap mahasiswa UNNES berkewarganegaraan Turki untuk mengetahui konstribusi *self efficacy* terhadap penyesuain diri. Hipotesis dalam penelitian tersebut ( Ha ) yang berbunyi“ *self efficacy* berkonstribusi terhadap penyesuaian diri mahasiswa berkewarganegaraan Turki” diterima. Sedangkan hipotesis nol ( Ho ) ditolak. Konstribusi*self efficacy*

terhadap penyesuaian diri adalah sebesar 58,6 %.

Penelitian yang dilakukan Endang Pudjiastuti mengenai “ Hubungan *Self Efficac*y Dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Siswa kelas XI Jurusan IPA Bertaraf Internasional SMA Negeri 5 Bandung “ memberikan kesimpulan bahwa self efficacy berkonstribusi terhadap orientasi masa depana siswa di area pendidikan sebesar 45,3% pada tahun 2012.

Menyimpulkan beberapa penelitian di atas bahwa *self efficacy* menjadi sesuatu hal yang amat penting dalam kehidupan seseorang karena *self efficacy* dapat mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupan seseorang terutama bagi seorang siswa yang masih dalam tahap perkembangan. Dalam hal ini, terutama tentang permasalahan karir dalam hidup seseorang.

Pada masa – masa perkembangan remaja awal, siswa cenderung masih ragu – ragu dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan masa depannya kelak dan masih terfokus kepada tujuaannya yang sekarang. Siswa masih belum tertuju kepada apa yang akan mereka akan capai di masa mendatang. Siswa yang dapat mengikuti semua pembelajaran di sekolah dengan baik tentunya dapat menjadi seorang siswa yang unggul baik dari segi fisik maupun psikis tetapi dalam hal ini, ternyata masih banyak siswa yang memiliki kecenderungan belum dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik dikarenakan dengan banyak faktor yang berasal dari dalam diri siswa, orang tua , maupun lingkngan di sekitar siswa. Siswa yang memiliki masalah dalam hal mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya menjadi suatu permasalahan yang cukup serius bagi pendidik maupun orang tua siswa karena siswa tidak dapat berkembang secara optimal seperti siswa yang lainnya dan menjadikan siswa menjadi seseorang yang merasa rendah diri dibandingkan dengan siswa lainnya. Permasalahan yang paling sering muncul ini kadang diabaikan oleh orang tua dan pendidik, masih banyak dari mereka yang menganggap bahwa permasalahan ini lebih banyak timbul karena kurangnya intelegensi pada siswa atau sesuatu hal yang berhubungan dengan balajar padahal, tidak hanya faktor – faktor tersebut dapat menyebabkan siswa tidak optimal dalam mengikuti pembelajaran di sekolah diantaranya adalah permasalahan mengenai *self efficacy* yang rendah pada diri siswa.

Pemilihan karir dalam kehidupan seorang individu menjadi sesuatu hal yang penting karena dapat menjadi salah satu penentu bagaimana mereka dapat berhasil kelak di masa depan. Seorang individu diharapkan sedari dini sudah memiliki bagaimana gambaran suatu pekerjaan atau karir yang mereka inginkan kelak. Hal ini tentunya mendapat perhatian serius apabila seorang anak ataupun siswa belum dapat menentukan apa yang akan mereka cari setelah mereka lulus dari dari pendidikan formal. Karir yang baik tentunya didukung oleh perencanaan yang matang serta kesiapan siswa tersebut dalam menghadapi tantangan yang ada di luar sekolah tetapi dalam kenyataannya masih banyak siswa yang masih belum mengerti tentang arti pentingnya pemilihan karir dan belum dapat mengambil keputusan.

Menurut Bandura dalam (Erna Susiati, 2008:25) *self efficacy* akan mempengaruhi bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri dan bertingkah laku. *Self efficacy* akan mempengaruhi individu dalam beberapa

hal seperti:

1. Tindakan individu, *self efficacy* menentukan kesiapan individu dalam merencanakan apa yang harus dilakukannya. Individu dengan keyakinan diri tinggi tidak mengalami keragu- raguan dan mengetahui apa yang harus dilakukannya.
2. Usaha, *self efficacy* mencerminkan seberapa besar upaya yang

dikeluarkan individu untuk mencapai tujuannya.

1. Daya tahan individu dalam menghadapi hambatan atau rintangan dan kegagalan, individu dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha maksimal untuk mengetahui jenis – jenis pendidikan dan karir yang sesuai dengan minatnya dengan mengumpulkan informasi mengenai karir.
2. Ketahanan individu terhadap keadaan tidak nyaman, dalam situasi tidak nyaman, individu dengan *self efficacy* tinggi menganggap sebagai suatu tantangan, bukan merupakan sesuatu yang harus dihindari.
3. Pola pikir, situasi tertentu akan mempengaruhi pola pikir individu.
4. Stres dan depresi, bagi individu yang memiliki *self efficacy* rendah, kecemasan yang terbangkitkan oleh stimulus tertentu akan membuatnya mudah merasa tertekan.
5. Tingkat pencapaian yang akan terealisasikan.

Berdasarkan beberapa poin di atas dapat dilihat bagaimana *self efficacy* mempengaruhi seseorang dan dapat menjadi indikasi seberapa besar *self efficacy* yang dimiliki seseorang. Pemilihan karir juga menjadi salah satu poin yang dapat dipengaruhi oleh *self efficacy* seseorang.

*Self efficacy* rendah dapat mengganggu pembelajaran seorang siswa karena dengan adanya *self efficacy* rendah, seorang siswa akan kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan dalam hidup mereka dan siswa juga tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri yang patut diperlihatkan kepada orang lain. Hal ini tentunya dapat menjadi suatu permasalahan yang serius karena hal ini dapat berdampak kepada kehidupan psikis siswa.

Melihat beberapa hal di atas, faktor – faktor *self efficacy* menyebabkan seseorang dapat memiliki *self efficacy* yang rendah ataupun tinggi. *Self efficacy* berguna bagi seseorang dalam menentukan sesuatu hal yang berhubungan dengan kehidupannya kelak. Menurut Corsini ( 1994 : 368 ) aspek – aspek *self efficacy* adalah: (1) kognitif, (2 ) motivasi, (3) afeksi, dan (4) seleksi. Berikut ini adalah penjelasan tentang aspek – aspek *self efficacy* tersebut :

1. Kognitif, merupakan keyakinan seseorang untuk memikirkan cara – cara yang dapat digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul pada aspek ini kognitif adalah semakin efektif keyakinan seseorang dalam analisis berpikir dan dalam berlatih mengungkapkan ide – ide atau gagasan – gagasan pribadi, maka akan mendukung seseorang bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Aspek kognitif seseorang dapat dilihat dari (a) cara memikirkan tindakan dan menetapkan target, (b) persepsi positif tentang situasi yang dihadapi, dan (c) kemampuan dalam mengontrol kepercayaan tentang kemampuan diri sendiri.
2. Motivasi, merupakan keyakinan seseorang untuk dapat memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Tiap orang berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Motivasi dalam self efficacy digunakan untuk memprediksikan kesuksesan dan kegagalan seseorang. Aspek motivasi seseorang dapat dilihat dari ( a ) cara mengontrol kecemasan dan perasaan depresif, pemahaman akan situasi dan permasalahan, serta tanggapan positif terhadap situasi dan permasalahan.
3. Seleksi, merupakan keyakinan seseorang untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seleksi tingkah laku mempengaruhi perkembangan personal. Asumsi yang timbul pada aspek ini adalah ketidamampuan orang dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat orang tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi situasi konflik. Seleksi terhadap lingkungan dan aturan yang ada di dalmnya juga sangat berpengaruh terhadap self efficacy yang dimiliki oleh seseorang.
4. Afeksi, merupakan kemampuan dalam mengtasi emosi yang timbul dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola – pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Penelitian awal pada siswa UPTD SMP Negeri 17 Barru terdapat beberapa poin penting dalam hasil analisis IKMS yang berkaitan dengan masalah pemilihan karir yaitu (1) Bingung belum memiliki cita – cita (2) cemas menjadi penganggur setelah menyelesaikan pendidikan (3) merasa tidak memiliki kemampuan kecerdasan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan (4) tidak berminat dengan pilihan karir di masa depan (5) sisa masih kebingungan setelah lulus dari sekolah (6) Mudah menyerah saat menemui tugas yang sulit dan lebih memilih mengandalkan orang lain (7) gampang merasa stress ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah dan mendapati bahwa permasalahan yang paling sering terjadi disana adalah dimana siswa tidak berminat dengan pilihan karir mereka di masa depan dikarenakan berbagai hal yang mendasarinya dimana ada masalah dari dalam diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka yang tidak mendukung. Siswa tidak yakin terhadap cita – cita mereka dan siswa masih mengalami kebingungan apa yang akan dilakukannya setelah lulus nanti.

*Self efficacy* dalam karir menjadi suatu peranan penting yang menentukan bagaimana seseorang dapat menentukan arah masa depan karir mereka. *Self efficacy* mempengaruhi seseorang dalam pemikiran mengenai tujuan apa yang ingin dicapainya. Tujuan tersebut dipengaruhi oleh penilaian diri mengenai kemampuan yang dimilikinya. Mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih peka terhadap berbagai informasi – informasi baru mengenai dunia kerja dan karir dimana mereka menjadi bisa merencanakan, menvisualisasikan masa depan yang direncanakan.

Di dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan untuk mengatasi masalah – masalah yang muncul dalam kehidupan sehari – hari yang muncul dalam kehidupan sehari – hari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling individu dengan beberapa alasan diantaranya permasalahan self efficacy lebih mengacu pada aspek yang mendasar dari dalam individu dan konseling individu merupakan layanan utama dalam pengetasan masalah klien. Peneliti memandang bahwa permasalahan self efficacy terhadap karir merupakan suatu permasalahn yang penting karena menyangkut dengan masa depan siswa. Konseling individu juga merupakan salah satu layanan yang jarang dilakukan oleh konselor sekolah sehingga dalam hal ini peneliti mempunyai harapan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa konseling indvidu dapat menjadi salah satu alternative untuk mengentaskan masalah siswa dan konselor sekolah dapat lebih mengenal siswa – siswanya secara lebih mendalam.

Salah satu teknik konseling *behaviour* yaitu teknik modeling. Teknik modeling ada beberapa macam salah satunya yaitu teknik modeling simbolik. Teknik modeling simbolik menurut Komalasari dkk (2011: 176) adalah “modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku”. Teknik modeling simbolik digunakan peneliti sebagai teknik untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dengan alasan siswa dapat memperoleh gambaran cara melakukan tingkah laku baru dari model yang ditampilkan. Teknik modeling simbolik ini memiliki beberapa tujuan yaitu (1) seseorang dapat belajar mengembangkan diri dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada, (2) siswa akan lebih tertarik dengan mencontoh model dari film, video atau televisi sehingga proses konseling diharapkan dapat berjalan dengan lancar, (3) menemukan kriteria model yang pas akan lebih mudah melalui media dari pada model secara langsung (*live model*).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya model-model simbolik telah digunakan dan berhasil dalam berbagai situasi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bandura dalam membantu klien yang mengalami rasa takut yang kemudian disuruh mengamati sesuatu model atau model-model yang telah berhasil menghadapi situasi-situasi ketakutan tanpa akibat negatif, maka klien itu kemudian dapat mengurangi dan menghilangkan rasa ketakutannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan modeling simbolik dan memperoleh pemikiran – pemikiran baru mengenai *self efficacy*, seseorang dapat mempelajari dan memperoleh tingkah laku baru sebab *self efficacy* seseorang seseorang bisa terbentuk dengan melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, layanan konseling perorangan pendekatan behaviour diasumsikan dapat membantu siswa dalam pilihan kariernya

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi mengenai **“** Pengaruh Konseling *Behaviour* terhadap pemilihan karier Siswa UPTD SMP Negeri 17 Barru”.

1. **Rumusan Masalah**

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh antara konseling behavioral terhadap pemilihan karier siswa UPTD SMPN 17 Barru?”

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh antara konseling behavioral terhadap pemilihan karier siswa UPTD SMPN 17 Barru

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

## A. Pemilihan Karier

Di bawah ini diuraikan secara singkat tentang pengertian pemilihan karier, faktor-faktor pokok dalam perkembangan karier yang meliputi faktor internal dan eksternal, serta teori perkembangan karier dan pengambilan keputusan. Teori-teori ini yang digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

### Pengertian Pemilihan Karier

Munandir (1996: 209), berpendapat bahwa “istilah karier menunjukkan sifat *developmental* dari pengambilan keputusan kerja, yaitu bahwa pengambilan keputusan itu suatu proses, dan bahwa proses itu berlangsung sepanjang hayat.” Sedangkan Winkel (2007: 623), menegaskan bahwa “karier lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya.”

Sejalan dengan pendapat tersebut Murray (dalam Supriatna dan Budiman, 2010: 9) mendefinisikan “karier sebagai suatu rentang aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan; dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai suatu rentang kehidupannya sendiri (*the life span of one’s life*).” Sedangkan Flippo (dalam Bambang Purwoko 2011: 1) berpendapat bahwa “karier dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pekerjaan yang terpisah tetapi ada hubungannya, yang memberikan kelangsungan, kedudukan dan arti dalam riwayat hidup seseorang.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa karier merupakan suatu rentang aktivitas pekerjaan individu yang saling berhubungan dan jalannya peristiwa-peristiwa dalam suatu rentang kehidupan yang keseluruhannya menyatakan tanggung jawab seseorang terhadap pekerjaannya. Sedangkan pemilihan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu proses, perbuatan, cara memilih. Artinya suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan yang dimiliki individu.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pemilihan karier merupakan suatu proses yang dilakukan seorang individu untuk membuat suatu pilihan dengan berbagai langkah dan cara alternatif pada suatu pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan sepanjang hayatnya. Sejalan dengan pendapat Super (dalam Sukardi 1987: 65) pemilihan karier dapat diartikan sebagai kematangan bekerja dan konsep diri merupakan dua proses perkembangan.

Jadi pemilihan karier oleh individu itu sendiri bertahap sesuai dengan tugas perkembangannya. Karena pada dasarnya setiap proses kehidupan manusia selalu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Oleh sebab itulah pilihan karier remaja sangat berkaitan dengan jabatan yang akan dipilih dan ditekuni sepanjang hidup. Pada umumnya yang mempengaruhi karier

seseorang adalah keluarga, lingkungan, pendidikan, saran-saran mengenai sumber karier dan peran individu itu sendiri. Karier sebagai sarana untuk membentuk seseorang menemukan secara jelas keahlian, nilai, tujuan karier dan kebutuhan untuk pengembangan, merencanakan tujuan karier, memilih karier, dan menentukan masa depannya.

### Faktor-faktor Pokok dalam Perkembangan Karier

Beberapa hal pokok yang mencakup tentang perkembangan dan pilihan karier yang meliputi faktor-faktor internal dan eksternal yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### Faktor-faktor Internal

Menurut Winkel (2007: 647) “faktor-faktor internal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama membentuk keunikan kepribadian seseorang”. Faktor-faktor internal terkait yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kehidupan (*values*), nilai-nilai menjadi pedoman atau pegangan dalam hidup sampai tua dan sangat menentukan gaya hidup seseorang (*life style*).
2. Taraf intelegensi, yaitu kemampuan berfikir untuk mencapai prestasi-prestasi yang didalamnya berpikir memegang peranan.
3. Bakat khusus, yaitu kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian.
4. Minat, yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan dengan bidang itu.
5. Sifat-sifat, yaitu ciri-ciri kepribadian yang bersama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti riang gembira, ramah, halus, teliti, terbuka, fleksibel, tertutup, pesimis, dan ceroboh.
6. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang-bidang pekerjaan dan diri sendiri.
7. Keadaan jasmani, yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang seperti tinggi badan, ketampanan, ketajaman penglihatan dan pendengaran, maupun jenis kelamin.

#### Faktor-faktor Eksternal

Menurut Winkel (2007: 653) “faktor-faktor eksternal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama menciptakan keseluruhan ruang gerak hidup”. faktor eksternal terkait yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Masyarakat, yaitu lingkungan sosial budaya dimana seseorang dibesarkan.
2. Keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang lambat atau cepat, stratifikasi masyarakat, serta diversifikasi masyarakat atas kelompok yang terbuka atau tertutup dari kelompok lain.
3. Status ekonomi keluarga, yaitu tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau jabatan ayah dan ibu, daerah tempat tinggal, dan suku bangsa.

## Faktor-faktor Penghambat Pemilihan Sekolah Lanjutan

Pemilihan sekolah lanjutan merupakan salah satu aspek perencanaan karir, yang mana semua itu bertujuan untuk memudahkan anak dalam merencanakan masa depan sedini mungkin. Oleh sebab itu, secara teoritis perlu diketahui faktor- faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karir siswa untuk melanjutkan studi lanjut. Pemilihan karir siswa tidak muncul begitu saja dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan kajian teori yang dilakukan, diasumsikan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sekolah lanjutan pada siswa, yaitu kondisi fisik, kondisi psikis, kondisi keluarga, kondisi sekolah, teman, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut nantinya menjadi fokus dalam penelitian ini.

### Faktor Penghambat Internal

Menurut Winkel (2007: 647) “faktor-faktor internal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama membentuk keunikan kepribadian seseorang”. Berikut faktor internal penghambat pemilihan sekolah lanjutan yang menjadi fokus dalam penelitian.

* + - 1. *Kondisi Fisik*

Merupakan ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang seperti tinggi badan, ketampanan, ketajaman penglihatan dan pendengaran, maupun jenis kelamin. Faktor ini dibawa dari lahir berupa wujud dan keadaan fisik dan kemampuan. Menurut Winkel (2007:653) u”ntuk pekerjaan-pekerjaan tertentu berlaku berbagai persyaratan yang menyangkut ciri-ciri fisik”. Menurut Munandir (1996: 97) mengungkapkan “faktor genetik, yaitu faktor yang dibawa sejak lahir baik wujud dan keadaan fisik (wajah, jenis kelamin, suku bangsa, dan cacat-cacatnya) dan kemampuan”. Keadaan ini bisa membatasi preferensi atau keterampilan seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya untuk bekerja. Teori ini mengatakan bahwa orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan, besar atau kecil, untuk memperoleh manfaat dari pengalaman pergaulannya dengan lingkungan, sesuai dengan keadaan dirinya (pengalaman orang laki-laki daripada pengalaman orang perempuan, tantangan orang normal lain daripada tantangan yang dihadapi orang cacat).

Cacat tubuh adalah “sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan” (Slameto, 2010: 54). Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Kondisi cacat tubuh seperti mengidap penyakit tertentu, alat indera yang tidak dapat berfungsi menjadi penghambat kemampuan siswa dalam merencanakan kariernya karena hal tersebut mempengaruhi kinerjanya pada suatu pekerjaan. Keadaan diri bisa membatasi preferensi atau keterampilan seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya bekerja.

* + - 1. *Kondisi Psikis*
1. Taraf intelegensi

Yaitu taraf kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya berpikir memegang peranan. Menurut Winkel (2007: 648), dalam mengambil suatu keputusan mengenai pilihan jabatan, tinggi rendahnya taraf inteligensi yang dimiliki seseorang sudah berpengaruh, apakah pilihannya baik dan efektif atau tidak.

1. Bakat

Yaitu kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian. Menurut Winkel (2007: 649), suatu bakat khusus menjadi bekal yang menungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan tertentu (*field of occupation*)dan mencapai tingkatan lebih tinggi dalam suatu jabatan (*levels of occupation*).

1. Minat

Yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan dengan bidang itu. Menurut Winkel (2007: 650), suatu minat mengandung makna bagi perencanaan masa depan sehubungan dengan jabatan yang akan dipegang (*vocational planning*), lebih-lebih bidang jabatan apa yang akan dimasuki dan apakah orang akan merasa puas dalam bidang jabatan itu (*vocational satisfication*). Menurut Crow and Crow, dalam Djaali (2012: 121) minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

1. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang-bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri. Informasi tentang dunia kerja yang dimiliki oleh orang muda dapat akurat dan sesuai dengan kenyataan atau tidak akurat dan bercirikan idealisasi. Dengan bertambahnya umur dan pengalaman hidup orang muda yang normal akan mengenal diri sendiri secara lebih akurat dan lebih menyadari keterbatasan yang mau tak mau melekat pada dirinya sendiri (Winkel, 2004: 652).

1. Motivasi Diri

Menurut Gates, dalam Djaali (2012:101) motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djaali (2012:101) berpendapat bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi merupakan sebuah dorongan dari dalam diri siswa, yang mengarahkan sikap dan perilaku. Hal ini akan sangat berpengaruh bagi perencanaan karirnya, seberapa besar siswa dapat memotivasi dirinya dalam mencapai sebuah tujuan.

Dari beberapa faktor internal yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi individu dalam proses perkembangan kariernya. Dengan mengetahui hambatan-hambatan dari dalam diri individu, tentunya dapat diperoleh penyelesaian masalah kaitannya dengan hambatan yang dialami.

### Faktor Penghambat Eksternal

Menurut Winkel (2007: 653) “faktor-faktor eksternal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama menciptakan keseluruhan ruang gerak hidup”. faktor eksternal terkait yang akan dijelaskan sebagai berikut

* + - 1. *Kondisi Keluarga*

Keluarga merupakan pihak yang terdekat dengan anak. Anak memiliki kedekatan secara fisik maupun psikis dengan keluarga. Keluarga membentuk sikap, perilaku, serta pola pikir orang tersebut. Winkel dan Hastuti (2004:654) mengemukakan bahwa “perkembangan karier individu salah satunya dipengaruhi oleh status sosial ekonmi dan pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ternyata berpeluang menjadi faktor determinan kemampuan perencanaan karier siswa. Pada penelitian ini yang dimaksud keluarga lebih mengarah ke status sosial-ekonomi dan pengaruh dan ekspektasi dari keluarga.

* + - 1. Status sosial-ekonomi keluarga

Yaitu tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau ayah dan ibu, daerah tempat tinggal, dan suku bangsa. Winkel (2007: 654) berpendapat bahwa anak berpartisipasi dalam status sosial-ekonomi keluarganya. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan perencanaan dan pemilihan karir siswa. Anak-anak berpartisipasi dalam status sosial-ekonomi kelurga. Status ini ikut menentukan tingkat pendidikan sekolah yang dimungkinkan, jumlah kenalan *pegangan kunci* bagi beberapa orang tertentu yang dianggap masih sesuai dengan status sosial tertentu.

Selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, anak juga membutuhkan fasilitas yang menunjang belajarnya dan masa depan. Fasilitas itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga kemampuan perencanaan karir siwa kurang optimal. Selain itu juga tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam merencanakan dan memilih karirnya. Sebagai contoh status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi pemilihan karir anak yaitu jabatan sebagai dokter, dosen, hakim, ahli hukum, dan ilmuwan pada umumnya lebih banyak yang berasal dari keluarga-keluarga dengan status sosial-ekonomi tengah ke atas, dari pada berasal dari keluarga yang berstatus sosial-ekonomi bawah.

* + - 1. Pengaruh dan ekspektasi dari keluarga besar dan inti

Seluruh anggota keluarga menyatakan segala harapan mereka serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan. Winkel (2007: 654) berpendapat bahwa individu yang beranjak dewasa harus menentukan sikapnya terhadap harapan dan pandangan pekerjaan. Bila dia menerimanya, dia akan mendapat dukungan dalam rencana masa depannya (*vocational planning*), bila dia tidak menerimanya, dia menghadapi situasi yang sulit karena tidak mendapat dukungan dalam perencanaan masa depan.

Ada beberapa keluarga yang mengharuskan anaknya mengikuti jejak orang tuanya dan orang tua yang tidak memberikan arahan karier kepada anaknya. “Orang tua kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anak, misalnya mereka acuh tak acuh, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan anaknya, dan lain-lain” (Slameto, 2010: 61). Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua, kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.

* + - 1. *Kondisi Sekolah*
				1. Pendidikan sekolah

Yaitu pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik dari konselor atau tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja, tinggi rendahnya status sosial jabatan-jabatan, dan kecocokan jabatan tertentu untuk laki-laki atau perempuan.

* + - * 1. Konselor sekolah

Yaitu segala informasi tentang karir atau jabatan dan termasuk perencanaan karir yang diberikan konselor sekolah kepada siswa. Prayitno (2004:123), menyebutkan bahwa konselor sekolah adalah kawan pengiring bagi siswa, penunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina tingkah laku positif yang dikehendaki. Hubungannya dengan perencanaan karir siswa, menurut Supriatna (2009:49), terdapat lima aktivitas perencanaan karir siswa yang perlu difasilitasi oleh konselor, yaitu: (a) mempelajari semua informasi tentang karir;

(b) berdiskusi dengan orang yang dituakan (seperti orang tua, kakak, konselor, guru, dan ustad) tentang rencana karir masa depan; (c) mengikuti kursus sesuai dengan bidang karir yang diminati; (d) berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler atau bekerja paruh waktu (*part time*) sesuai dengan karir yang diminati; dan (e) mengikuti pelatihan atau pendidikan yang sesuai dengan minat karir masa depan.

* + - * 1. *Teman*

Faktor eksternal aspek teman yaitu beraneka ragam pandangan dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari. Menurut Supriyo (2008: 118), kelompok sebaya mempunyai kecenderungan mengarahkan untuk menyenangi suatu jurusan atau pekerjaan tertentu walaupun kemampuannya kurang. Pandangan dan harapan bernada optimis akan meninggalkan kesan dalam hati yang jauh berbeda dengan kesan yang timbul bila terdengar keluhan-keluhan.

Menurut beberapa ahli pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Menurut Slameto (2010:71) “pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga". Piaget dan Sillivan menekankan bahwa melalui interaksi teman sebaya, anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara. Mereka belajar untuk mengamati minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya. Terkadang mereka secara tidak sadar mengikuti apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan oleh teman sebayanya karena pengaruh dari teman sangat kuat pada beberapa orang.

1. *Masyarakat*

Yaitu lingkungan sosial budaya dimana seseorang dibesarkan. Lingkungan ini sangat luas dan berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga. Menurut Winkel (2007: 653), pandangan atau keyakinan pandangan dalam sebuah keluarga mencakup gambaran tentang luhur rendahnya aneka jenis pekerjaan, peranan pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat, dan cocok tidaknya jabatan tertentu untuk pria dan wanita.

Untuk dapat menentukan pilihan kariernya secara tepat individu memerlukan proses panjang yaitu pemilihan karier yang dipengaruhi oleh taraf perkembangannya. Walaupun individu bisa memilih karier, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan perlu diperhatikan agar pilihannya tersebut

sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Faktor- faktor tersebut juga dapat menjadi sebuah hambatan yang menyebabkan siswa masih ragu dan tidak memiliki kesiapan dalam membuat keputusan-keputusan karier yang tepat bagi masa depannya. Faktor-faktor yang menghambat tersebut dapat berasal dari dalam diri dan juga dari luar diri. Perencanaan karir sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap siswa dalam mempersiapkan diri untuk menempuh bidang karier yang diminatinya di masa depan.

### 2.4. Layanan Konseling Individu

a. Pengertian Layanan Konseling Individu

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan kata “menerima” atau “memahami”. Jadi konseling dapat diartikan sebagai suatu

proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno 2004:105).

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah (Prayitno

2004:1)

b. Tujuan Layanan Konseling Individu

Prayitno (2004: 4-5) menjelaskan bahwa tujuan umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah klien dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan. Sedangkan tujuan khusus layanan konseling individu meliputi:

1. Melalui layanan konseling individu klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman)
2. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan)
3. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat tercapai (fungsi pengembangan/pemeliharaan)
4. Pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalahmasalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan)
5. Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).

c. Komponen Dalam Layanan Konseling Individu

Dalam layanan konseling individu berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang klien. Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki wewenang dan mandat secara professional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling individu, konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku.

Sedangkan klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidak-tidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Kedatangan klien bertemu konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri klien itu sendiri. Adapun latar belakang dan kondisi klien yang datang menemui konselor, semuanya itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh konselor (Prayitno 2004:6-8).

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas konseling perorangan pendekatan *behaviour* teknik modeling simbolik untuk mengatasi masalah *self efficacy* rendah terhadap pemilihan karir. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan suatu metode penelitian yang tepat.

Sugiyono (2011: 110) menyebutkan terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu: *Pre eksperimental design, true eksperimental design, factorial design*, dan *quasi eksperimental design.* Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* yaitu belum merupakan eksperimen sungguh –sungguh dikarenakan terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil variabel dependen itu bukan semata- semata dipengaruhi oleh variabel dependen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya kelompok kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. (Sugiyono 2008 : 74).

Dalam penelitian ini peneliti mencari efektivitas konseling perorangan pendekatan behaviour terhadap pemilihan karir. Untuk itu peneliti memberikan perlakuan berupa konseling perorangan pendekatan behaviour teknik modeling terhadap pemilihan karier.

1. **Desain Penelitian**

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Onegroup Pretest- Posttest Design.* Metode ini adalah satu kelompok tes diberikan perlakuan yang sama sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu. Sebjek akan diberikan dua kali pengukuran sebelum diberikan perlakukan tertentu yaitu, sebelum (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Perlakuan tertentu yang dimaksud disini adalah penerapan konseling individual *behaviour* teknik modeling simbolik kepada kelompok tes tersebut.

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|

|  |
| --- |
| **O1** |

 |  |

|  |
| --- |
| **X** |

 |  |

|  |
| --- |
| **O2** |

 |

Gambar 3.1. Rancangan Penelitian

Keterangan :

O1 = Skala psikologi yang diberikan pada kelompok eksperimen sebelum

 diberikan *treatment* (*pretest*)

X = Perlakuan berupa konseling perorangan dengan pendekatan behaviour

 teknik modeling simbolik.

O2 =Skala psikologi yang dilakukan setelah diberikan *treatment* pada

 kelompok eksperimen (*posttest*)

1. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2011: 64).

Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang muncul sebagai akibat dari variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini adalah konseling perorangan dengan pendekatan behaviour karena dapat mempengaruhi timbulnya atau perubahan pada variabel terikat. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pilihan karier

1. **Definisi Operasional**
2. Pilihan kerier dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekolah sambung yang akan dipilih siswa setelah menyelesaikan pendidikan pada UPT SMPN 17 Barru.
3. Konseling *Behaviour* Teknik Modeling Simbolik Konseling *behaviour* teknik modeling simbolik adalah pendekatan untuk menangani masalah yang berhubungan dengan perilaku kemudian teknik yang diberikan dengan memberi contoh atau model kepada klien dalam bentuk audio visual baik berupa film, video, gambar atau simbol dan lain-lain yang dapat mengajarkan suatu perilaku yang diinginkan agar individu dapat belajar dari pengamatan tokoh tersebut. Dengan adanya konseling individu pendekatan *behaviour* dengan teknik modeling simbolik ini siswa dapat mempelajari perilaku yang baru sehingga perilaku yang mal adaptif menjadi adaptif.
4. **Populasi dan Sampel**
5. **Populasi**

Dalam suatu penelitian dibutuhkan populasi untuk diteliti. Menurut Arikunto (2006: 130) populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”. Menurut Azwar (2006:77) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sedangkan, menurut Sugiyono (2008: 80) populasi merupakan “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi atau keseluruhan subjek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi sebanyak 147 orang

1. **Sampel**

Menurut Sugiyono (2007 : 55) ”populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini peneliti menentukan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX dengan jumlah siswa 38 orang dikarenakan pada masa ini siswa sudah mulai mengenal tentang pemilihan karir mereka di masa depan terutama setelah mereka lulus dari SLTP akan ada beberapa pertimbangan yang muncul biasanya yaitu apakah mereka akan melanjutkan ke SMA atau SMK.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket dan skala psikologis

1. **Tekin Analisis Data**

Setelah instrumen dibagikan kepada responden dan terkumpul jawaban, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan analisis data tersebut, dapat diberi arti atau makna untuk pemecahan masalah penelitian. Dengan analisis ini, akan diperoleh hasil pengungkapan data yang telah diungkap melalui instrumen observasi dan menghasilkan bukti terhadap adanya hal yang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Persentase.Peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menjelaskan hasil perhitungan statistika.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu. 1996. *Tehnik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Alwisol. 2009. *Psikologi kepribadian*. Malang : UMM Press

Anni, Catharina T. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT MKK UNNES.

Baron, Robert A & Donn Bryne. 2004. Psikologi social Jilid 1. \_\_\_\_\_\_\_ : Erlangga

Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.

Feist, J & Greogory J, Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Gunarsa, Singgih ,D. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Hidayat, Dede R. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling.* Bogor : Ghalia Indonesia.

Jones, Richard, N. 2011. *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Komandyahrini & Reni Akbar H. 2008. *Hubungan Self Efficacy dan Kematangan dalam Memilih Karir Siswa Program Percepatan Belajar ( Penelitian Pada SMA N 81 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta)*. Gifted Review, Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas vol. 02 Nomor 01 Hlmn 1 -65. Pusat Keberbakatan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling. Jakarta* : PT Indeks.

Kreitner, R & Angelo K. 2003. *Perilaku Organisasi* : Organizational Behavior : Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.

Latipun. 2006. *Psikologi Konseling. Malang* : Universitas Muhammadiyah Malang.

Lesmana, J.M. 2005. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : Universitas negeri Padang

Ratna, L. 2010. *Konstribusi Self Efficacy Terhadap Mahasiswa Berkewarganegaraan Turki Tahun 2010*. Skripsi UNNES.

Rintyastini, Y & Suzy Yulia. 2006. B*imbingan dan Konseling 3 Untuk SMP* Kelas IX. \_\_\_\_\_\_\_\_\_ : Erlangga.

Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi III*. Jakarta : Salemba Humanika.

Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sukardi, Dewa K. 2004. *Psikologi Pemilihan Karier.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.